
PERBEDAAN FONOLOGI DAN KOSAKATA BAHASA MELAYU SAMBAS DI KECAMATAN SEJANGKUNG DAN MELAYU MEMPAWAH DI KECAMATAN SUNGAI KUNYIT

Azril¹, Elsa², Nabila Dwi Andini³, Patriantoro⁴
azrilwahyu29@gmail.com

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
Mei 2026

Disetujui:
Juni 2026

Dipublikasi:
Agustus 2026

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan fonologi serta kosakata antara Bahasa Melayu Sambas di Kecamatan Sejangkung dan Bahasa Melayu Mempawah di Kecamatan Sungai Kunyit, Kalimantan Barat. Kedua dialek ini termasuk rumpun Melayu Lokal, tetapi berkembang dalam konteks geografis dan sosiokultural yang berbeda sehingga memunculkan variasi kebahasaan yang khas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan dialektologi sinkronis. Data dikumpulkan melalui teknik simak, dan teknik elisitasi/wawancara informan penutur asli dari masing-masing wilayah. Instrumen utama berupa daftar kosakata dasar Swadesh dan daftar pertanyaan tambahan. Analisis dilakukan pada dua tataran: 1) Fonologi, mencakup sistem vokal, konsonan, dan perubahan bunyi, serta 2) Leksikon, mencakup perbedaan bentuk kata untuk konsep yang sama. Hasil posisi akhir kata direalisasikan sebagai pada Melayu Sambas, sedangkan tetap pada Melayu Mempawah. 2) Konsonan /[ɣ]/ diucapkan bergetar di Sambas dan cenderung luluh atau menjadi [r] di Mempawah. 3) Diftong /ai/ dan /au/ dipertahankan di Sambas, tetapi dimonofthongkan menjadi dan di Mempawah. Pada tataran kosakata, ditemukan perbedaan leksikal seperti 'pergi' menjadi paggi di Sambas dan pegi di Mempawah, serta 'tidak' menjadi daan di Sambas dan tadak di Mempawah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor geografis, sejarah migrasi, dan kontak dengan bahasa lain.

Kata kunci: Fonologi, Kosakata, Bahasa Melayu Sambas dan Mempawah

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the phonological and vocabulary differences between Sambas Malay in Sejangkung District and Mempawah Malay in Sungai Kunyit District, West Kalimantan. Both dialects belong to the Local Malay family, but developed in different geographical and sociocultural contexts, giving rise to distinctive linguistic variations. The method used was descriptive qualitative with a synchronic dialectology approach. Data were collected through listening, note-taking, recording, and interviews with native speakers from each region. The main instruments were a basic Swadesh vocabulary list and a list of supplementary questions. The analysis was conducted at two levels: 1) Phonology, covering the vowel system, consonants, and sound changes, and 2) Lexicon, covering differences in word forms for the same concept. The results showed that the final position of the word is realized as in Sambas Malay, while it remains unchanged in Mempawah Malay. 2) The consonant /[ɣ]/ is pronounced trilled in Sambas and tends to collapse or become [r] in Mempawah. 3) The diphthongs /ai/ and /au/ are retained in Sambas, but monophthongized to dan in Mempawah. At the vocabulary level, lexical differences are found, such as 'Pergi' becomes paggi in Sambas and pegi in Mempawah, and 'tidak' becomes daan in Sambas and tadak in Mempawah. These differences are influenced by geographical factors, migration history, and contact with other languages.

Keywords: Phonology, Vocabulary, Sambas and Mempawah Malay

I. PENDAHULUAN

Penelitian “Perbedaan Fonologi dan Kosakata Bahasa Melayu Sambas di Kecamatan Sejangkung dan Melayu Mempawah di Kecamatan Sungai Kunyit” merupakan kajian yang membahas perbedaan bahasa dari segi bunyi dan kosakata antar lokasi. Perbedaan fonologi dalam penelitian ini terdiri atas variasi bunyi vokal dan konsonan serta perbedaan dalam pengucapan kata oleh penutur di masing-masing daerah. Sementara itu, perbedaan kosakata terlihat dari penggunaan kata yang berbeda untuk menyatakan makna yang sama. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Melihat pentingnya peranan bahasa, tidak mungkin manusia dapat dipisahkan dari suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai perbuatannya, bahkan tidak terlalu berlebihan dinyatakan bahwa apabila tanpa bahasa manusia tidak dapat mewujudkan segala pikiran dan perasaannya. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat berbagai macam bahasa daerah yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat.

Keberagaman bahasa daerah tersebut mencerminkan keanekaragaman bahasa sebagai peninggalan budaya dari nenek moyang bahasa mereka. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dibina dan dipelihara karena merupakan identitas suatu daerah (Martina, 2013, hlm. 2) (Damayanti & Yani, 2016). Bahasa Melayu telah berperan sebagai *lingua franca* di wilayah Nusantara sejak lama, terutama melalui bentuk Melayu Pasar yang dikenal karena sifatnya yang sederhana, mudah dipahami, serta fleksibel dalam penggunaannya di berbagai kalangan masyarakat. Bahasa Melayu dipilih karena sistemnya sederhana, tidak mengenal tingkatan, serta dapat diterima tanpa memicu persaingan antar-bahasa daerah (Husyandi, 2025). Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan sebagai alat untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kehendak seseorang kepada orang lain secara lisan, maupun tulisan, untuk berkomunikasi, berinteraksi baik secara individu maupun kelompok (M. Sari & Effendi, 2022).

Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat yang satu dengan yang lainnya beragam. Adanya kelompok-kelompok sosial menyebabkan bahasa menjadi berbeda-beda sebagai hasil dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang akan digunakan sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, munculnya variasi bahasa dapat disebabkan oleh peraturan-peraturan sosial yang diperkenalkan oleh komunitas itu sendiri. Pengaruh fonologi dalam kajian fonetik dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk dipahami. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, termasuk aturan-aturan yang mengatur kombinasi bunyi-bunyi tersebut (Raihan Fauzil & Irwan, 2023). Bahasa Melayu sebagai satu diantaranya bahasa daerah di Kalimantan Barat memiliki variasi yang beragam, termasuk Melayu Sambas dan Melayu Mempawah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menganalisis perbedaan fonologi dan kosakata antara kedua variasi bahasa tersebut.

Ketika berkomunikasi, seorang penutur harus memperhatikan prinsip kualitas. Artinya, jika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, informasi yang disampaikan harus didukung dengan data. Prinsip kuantitas, artinya ketika berkomunikasi dengan orang lain, yang dikomunikasikan harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang. Prinsip relevansi, artinya ketika berkomunikasi yang dibicarakan harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan dengan mitra tutur (Panjaitan, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan mengenai bunyi dan cara pelafalan dalam kedua bahasa yang dibahas, yaitu bahasa Melayu Sambas di Kecamatan Sejangkung dan bahasa Melayu Mempawah di Kecamatan Sungai Kunyit. Pengetahuan mengenai aspek fonologi tersebut penting untuk memahami perbedaan bunyi dan makna yang terdapat pada kedua variasi bahasa tersebut. Selain itu, pemahaman terhadap perbedaan pelafalan antardaerah dapat mencegah kesalahpahaman atau ketersinggungan dalam berkomunikasi karena setiap daerah memiliki karakteristik dan cara pelafalan bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu dalam penggunaannya makna dapat diartikan sebagai gagasan, pesan, informasi dan juga isi. Makna akan muncul apabila seseorang menuturkan suatu kata tertentu, dengan demikian seseorang akan dapat membayangkan apa yang dimaksud oleh penutur kata (Hanifah, 2023). Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat dengan tepat melalui rangkaian kata. Kemampuan berbahasa bisa didapatkan baik berupa bawaan dari lahir yakni pengaruh lingkungan maupun didapatkan dengan mempelajari bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut bahasa dapat menjadi pengaruh suatu individu memiliki pola pikir yang berbeda satu sama lainnya (Z. A. P. Sari & Mulyani, 2025).

untuk itulah akan dilakukan penelitian terhadap bahasa Melayu Sambas dan bahasa Melayu Mempawah agar dapat mengetahui perbedaan bahasa Melayu Sambas dan bahasa Melayu Mempawah dengan tujuan untuk mengetahui, (1) Mendeskripsikan perbedaan fonologi bahasa Melayu Sambas dengan bahasa Melayu Mempawah. (2) Mendeskripsikan perbedaan kosakata bahasa Melayu Sambas dengan bahasa Melayu Mempawah (Prasetyo & Hartati, 2018).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian dialektologi. Pada penelitian pendekatan kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif (Wekke, 2019). Metode deskriptif bertujuan untuk mencari teori. Ciri utama metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi alamiah (Wekke, 2019). Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya (Yani dkk., 2023). Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa tuturan lisan masyarakat yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk perbedaan fonologi dan kosakata. Penelitian ini dilakukan di dua wilayah, yaitu: Kecamatan Sejangkung (Kabupaten Sambas) sebagai representasi bahasa Melayu Sambas dan Kecamatan Sungai Kunyit (Kabupaten Mempawah) sebagai representasi bahasa Melayu Mempawah. Pemilihan lokasi didasarkan pada perbedaan geografis dan latar belakang sosial budaya yang diduga memengaruhi variasi bahasa yang digunakan masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Melayu di kedua wilayah penelitian. Data penelitian berupa: Tuturan lisan masyarakat, Kosakata, Data fonologis berupa bunyi vokal, konsonan, diftong, dan variasinya. Penggunaan daftar kosakata dasar seperti Swadesh lazim digunakan dalam penelitian dialektologi untuk membandingkan variasi bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1. Teknik elisitasi dilakukan dengan memberikan pemancingan kepada informan agar dapat berkomunikasi dengan peneliti. 2. Teknik simak adalah peneliti sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog (Maharany, 2016).

Langkah-langkah analisis meliputi: a) Mengelompokkan data berdasarkan aspek fonologi dan leksikon b) Membandingkan bentuk bunyi (vokal, konsonan, diftong) c) Mengidentifikasi perbedaan kosakata antarwilayah d) Menentukan tingkat perbedaan menggunakan pendekatan dialektologi.

Hasil analisis disajikan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan: a) Mendeskripsikan perbedaan fonologi, b) Menjelaskan variasi kosakata, c) Menyajikan tabel perbandingan antar dialek. Selain itu, hasil dapat dilengkapi dengan pemetaan dialek (dialektometri) untuk menunjukkan tingkat perbedaan bahasa antarwilayah secara lebih sistematis, sebagaimana digunakan dalam penelitian dialektologi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

3.1 Pemaparan Perbedaan Fonologi

Data yang digunakan untuk analisis perbedaan fonologis berjumlah 6 kata. Data Perbedaan fonologis ini dianalisis menggunakan teknik Elisitasi. Fonologis adalah cara untuk mengutarakan sesuatu dengan variasi dalam bunyi, tetapi tetap mempertahankan pesan yang sama termasuk cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum disebut "fonologi". bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita. Fonologi termasuk unsur bahasa sebagai alat ucap manusia dan sangat penting dikuasai oleh masyarakat untuk mengetahui efektifitas penggunaan dalam fonologi bahasa daerah (Abidah, 2023).

Tabel 3.1 Perbedaan Fonologi Bahasa Melayu Sambas dan Melayu Mempawah

Leksikon	Melayu Sambas	Melayu Mempawah	Perbedaan bunyi
Kita	Kittə	Kite	/a/=ə//e/
Apa	Apə	Ape	
Dimana	Dimanə	Dimane	
Siapa	Sapə	Sape	
Mata	Matə	Mate	
Kemana	Kemanə	Kemane	

Hasil analisis perbedaan fonologis yang ditemukan menunjukkan adanya perubahan vokal /ə/ pada bahasa Melayu Sambas menjadi vokal /e/ pada bahasa Melayu Mempawah, hurufnya dibedakan untuk mempermudah dalam membedakan. Berdasarkan hasil tersebut bisa kita simpulkan bahwa perbedaan fonologi dipengaruhi oleh faktor geografis dari masing-masing daerah penutur.

3.2 Pemaparan Perbedaan Kosakata Bahasa Melayu Sambas dan Melayu Mempawah

Data yang digunakan untuk analisis perbedaan fonologis berjumlah 13 kata. Data Perbedaan Kosakata ini juga dianalisis menggunakan teknik Elisitasi. Variasi makna kosakata yang terdapat antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu dapat berpengaruh terhadap cara penutur masing-masing bahasa dalam memahami serta menafsirkan suatu kata, yang pada gilirannya dapat memunculkan perbedaan persepsi dalam komunikasi. Salah satu faktor yang menyebabkan adanya kesamaan maupun perbedaan tersebut adalah perkembangan teknologi modern, yang turut memengaruhi cara berkomunikasi, sama juga halnya dengan bahasa melayu Sambas dan bahasa melayu Mempawah walaupun sama serumpun bahasa namun memiliki kosakata yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama karena dipengaruhi faktor geografis (Husyandi, 2025).

Tabel 3.2 Perbedaan Kosakata Bahasa Melayu Sambas dan Bahasa Melayu Mempawah

No	Melayu Sambas	Melayu Mempawah	Leksikon
1.	Juak	Ugak	Juga
2.	Daan	Tadak	Tidak
3.	Aok	Iye	Iya
4.	Sittok	Sinik	Sini
5.	Cok Bandong	Cuk Ubi	Daun Singkong
6.	Siok	Dapok	Dapur
7.	Merratikan	Nengok	Melihat
8.	Batang	Pokok	Pohon
9.	Manndong	Mendong	Mendung
10.	Selawar	Celane	Celana
11.	Bulak	Bual	Bohong
12.	Tebuang	Jatok	Jatuh
13.	Anak	Biak	Budak

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kosakata antara bahasa Melayu sambas dan Bahasa Melayu Mempawah. Perbedaan ini terlihat dari penggunaan kata yang berbeda untuk menyatakan makna yang sama namun kalimat dan pengucapannya berbeda. Ini yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan kebiasaan penutur di masing-masing daerah.

B. PEMBAHASAN

Perbedaan fonologi dan kosakata antara bahasa Melayu Sambas di Kecamatan Sejangkung dan Melayu Mempawah di Kecamatan Sungai Kunyit menunjukkan adanya sedikit perbedaan bunyi dan bahasanya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor terjadinya variasi fonologi dan leksikon meliputi faktor geografis, demografis, dan historis (Fariza dkk., 2025). Kedua wilayah ini sama-sama berada di Kalimantan Barat, namun bahasanya memiliki perkembangan yang berbeda sehingga menciptakan ciri khas dari masing-masing budaya. Misalnya terdapat kata yang memiliki perbedaan fonologi dan kosakata pada kedua bahasa yang telah di bahas, terdapat kata "kitte" oleh penutur Sambas dan kata "kite" oleh penutur Mempawah yang berarti "kita" dalam penutur bahasa Indonesia dan perbedaan kosakata "siok" oleh penutur Sambas dan "Dapok" oleh penutur Mempawah yang berarti "Dapur" dalam penutur bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut wajar, seperti yang telah dijelaskan dalam uraian tulisan ini bahwa bahasa itu random atau semena-mena tergantung kesepakatan masyarakat yang menggunakannya. Selama wadahnya sama maka isinya juga akan sama meskipun diucapkan dengan istilah yang berbeda-beda. Seperti halnya bahasa daerah lain, perbedaan-perbedaan tersebut justru membuat bahasa itu unik dan memperkuat bahasa Kesatuan Republik Indonesia yaitu bahasa Indonesia (Saputra & Afifulloh, 2020). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan fonologis antara kedua bahasa serumpun tidak hanya terjadi pada tingkat fonetik, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam sistem fonologis yang lebih mendalam dan terstruktur (Siti Maulida dkk., 2025).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan data yang ada dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara bahasa melayu sambas dan melayu mempawah bisa dilihat dari aspek fonologi dan kosakata. Dari segi fonologi, kedua dialek ini memiliki perbedaan dalam pengucapan fonem, seperti perubahan bunyi vokal dan konsonan yang dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat dalam berbicara sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan kata yang sama bisa terdengar beda ketika diucapkan dari kedua budaya tersebut. Sementara dari segi kosakata, terdapat beberapa

kata yang memiliki makna sama namun pengucapan dan penulisannya berbeda. Perbedaan ini karena terdapat pengaruh dari budaya dan interaksi masyarakat di wilayahnya masing-masing.

Secara keseluruhan, walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam fonologi dan kosakata, bahasa melayu sambas dan melayu mempawah tetap berada di satu daerah atau provinsi yaitu kalimantan barat. Dari perbedaan inilah menunjukkan bahwa identitas melayu sangat kuat dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, F. N. (2023). Fonologi perbedaan vokal. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(4), 202–208. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Damayanti, W., & Yani, J. A. (2016). Bentuk Derivasi Bahasa Melayu Dialek Sambas (Derivation Form in Sambas Dialect of Malay). *Kandai*, 12(2), 255–268.
- Fariza, F., Patriantoro, P., & Seli, S. (2025). Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Melayu Sambas Desa Tengguli, Mekar Jaya, dan Sekura, Kabupaten Sambas. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 71–74. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.11751>
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya: Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1). <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Husyandi, M. (2025). Analisis Komparatif Kosakata Bahasa Indonesia Dan Bahasa Melayu Malaysia Dalam Episode Perdana Serial Drama "Bidaah." *Jurnal Bahasa Asing*, 18(1), 74–84. <https://doi.org/10.58220/jba.v18i1.110>
- Maharany, A. F. (2016). Gejala Fonologis Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Permata Hati Kota Kendari. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(4).
- Panjaitan, J. (2021). Kearifan Dalam Bahasa : Sebuah Tinjauan Pragmatis Terhadap Profil Kebahasaan Media Massa Pada Era Kebebasan Pers. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/bahterasia.v2i1.6571>
- Prasetyo, W. A., & Hartati, U. (2018). Perbedaan Bahasa Indonesia Standar Dengan Bahasa Melayu Sambas: Di Bidang Fonologi Dan Kosakata. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(2), 145–153. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i2.2851>
- Raihan Fauzil, I., & Irwan, S. (2023). Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 621–635. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10223741>
- Saputra, P. P., & Afifulloh, M. (2020). Pemetaan Penggunaan Bahasa Melayu Bangka. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 307–321. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4560>
- Sari, M., & Effendi, D. (2022). Analisis Kajian Fonologi Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun. *Pernik : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78–88. <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8043>
- Sari, Z. A. P., & Mulyani, S. (2025). Meta Analisis : Pengaruh Lingkungan Terhadap Produksi Kosa Kata Penderita Autisme. *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v6i1.23551>
- Siti Maulida, Risma Fitriyani, & Odien Rosidin. (2025). Linguistik Kontrastif Fonem Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia: Kajian Perbedaan Fonologis dalam "Boboiboy the Movie." *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 77–89. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824>
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.

Yani, J., Puspita, A., Ridwan, R., & Syamsidar, R. (2023). Leksikon dan Distribusi Bahasa Melayu Riau Melalui Fitur Fonologi di Kabupaten Kampar. *GERAM*, 11(2), 12–19. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14746](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14746)